

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Al-Quranul karim merupakan pedoman utama dan pertama dalam agama islam, dengan memandang bahwa alam semesta beserta isinya bukanlah realitas-realitas *independen* apalagi terakhir (*ultimate*) melainkan tanda-tanda dari kebesaran dan keberadaan Tuhan. Al-Quranul Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. *Inna nahnu nazzalna al-dzikra wa inna lahu lahafizhun* (Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Quran dan Kamilah Pemelihara-pemelihara-Nya) (QS 15:9).

Demikianlah Allah menjamin keotentikan al-Quran, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Quran tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw. dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw. Bahkan para ahli *balaghah* dan para ahli bahasa Arab yang sezaman dengan Nabi pun ternyata tidak mampu membuat sebuah

surat pun yang serupa dengan surat yang ada di dalam al-Quran. Allah swt. di dalam Kitab-Nya menjelaskan bahwa al-Quran merupakan mukjizat :

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ ۖ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ  
وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

*Dan orang-orang kafir Makkah mengatakan: "Mengapa kepadanya tidak diturunkan mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat tersebut terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya (Muhammad) hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata." Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) dan ia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya di dalam Al-Quran itu terdapat rahmat yang besar dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Al-Ankabut: 50-51)*

Penjelasan al-ankabut Allah swt. menegaskan al-Quran merupakan ayat yang terang dan mukjizat yang cukup bagi manusia. Jumhur kaum Muslimin berpendapat bahwa al-Quran sendiri merupakan mukjizat (*mu'jiz bi dzatih*). Maksudnya, bahwa al-Quran dengan seluruh yang ada di dalamnya, termasuk struktur kalimat; *balaghah*, *bayan* (penjelasan), perundang-undangan (*tasyri'*), berita-berita gaib dan seluruh persoalan lain yang merupakan mukjizat, telah menyebabkan seluruh manusia tidak mampu membuat yang serupa dengannya.

Al-Quran diturunkan Allah kepada Rasulallah Muhammad saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Pengertian al-Quran secara lebih lengkap dan luas adalah seperti yang dikemukakan oleh Abd Wahab Khallaf (1996: 40):

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke kalbu Rasulallah saw. dengan menggunakan bahasa Arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan hujjah (penguat) dalam pengakuannya sebagai Rasulallah dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia, di samping merupakan amal ibadah jika membacanya. Al-Quran itu dikompilasikan di antara dua ujung yang dimulai dari surat al-fatihah dan ditutup dengan surat an-nas yang sampai kepada kita secara tertib dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam keadaan utuh atau terpelihara dari perubahan dan pergantian.

Walaupun al-Quran menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw., tapi fungsi utamanya adalah menjadi "petunjuk untuk seluruh umat manusia." Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut sebagai syari'at. Syari'at, dari segi pengertian kebahasaan, berarti 'jalan menuju sumber air.' Jasmani manusia, bahkan seluruh makhluk hidup, membutuhkan air, demi kelangsungan hidupnya. Ruhannya pun membutuhkan "air kehidupan." Di sini, syari'at mengantarkan seseorang menuju air kehidupan itu.

Pada syari'at ditemukan sekian banyak rambu-rambu jalan: ada yang berwarna merah, yang berarti larangan; ada pula yang berwarna kuning, yang

memerlukan kehati-hatian; dan ada yang hijau warnanya, yang melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan. Ini semua, persis sama dengan lampu-lampu lalu lintas. Lampu merah tidak memperlambat seseorang sampai ke tujuan. Bahkan ia merupakan salah satu faktor utama yang memelihara pejalan dari mara bahaya. Demikian juga halnya dengan "lampu-lampu merah" atau larangan-larangan agama. Dalam al-Quran memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan al-Quran yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari.

Al-Quran sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada al-Quran berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin, karena ajaran yang terdapat dalam al-Quran berisi kedamaian. Ketika umat Islam menjauhi al-Quran atau sekedar menjadikan al-Quran hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti al-Quran akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat

mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat al- Quran.

Nampaknya melihat fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Quran. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman al-Quran, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua.

Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina aqidah, akhlak, dan ibadah anak didik. Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar serta merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina

seorang anak agar berperilaku baik. Disinilah seharusnya orang tua mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan rohani yang jauh lebih penting dari sekedar materi.

Seandainya dalam lingkungan keluarga sudah tercipta suasana yang harmonis maka pembentukan akhlak mulia seorang anak akan lebih mudah dan seperti itu pula sebaliknya. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membina anak, hendaknya setiap orang tua memahami terhadap kandungan yang ada di dalam al-Quran, khususnya yang terkait dengan akhlak mulia, karena bagi umat Muslim al-Quran merupakan referensi utama dalam mengatur hidupnya di samping hadits Rasulullah saw. Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan dengan akhlak Islami.

Sebagai tolok ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah swt. dan Rasul-Nya, karena Rasulullah saw. adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Bimbingan orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat bimbingan rohani orang tuanya. Bimbingan orang tua di

dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Al-Quran adalah *guide line* bagi ummat manusia yang siapapun boleh mengamalkannya terutama ummat Islam. Bagi orang tua al-Quran adalah sumber dalam mendidik anak dalam segala hal. Jangan pernah orang tua beranggapan bahwa sudah cukup anaknya disekolahkan dan mendapatkan semua bentuk pendidikan dari sekolah itu. Disisi lain dapat kita lihat fenomena ditataran sekolah formal yang mungkin belajar hanya 8 jam atau kurang dalam sehari dan dengan mata pelajaran agama hanya 2 jam dalam seminggu dan kini orang tua merasa dibebastugaskan dari tanggung jawab yang sesungguhnya ada dan diperintah Allah swt. Sampai-sampai Allah mengingatkan kepada orang-orang yang beriman untuk menjaga dan memelihara keluarga dari api neraka. Karena pokok pangkal anak adalah orang tuanya. *“Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah. Maka ibu-bapanyalah yang menasranikan atau menyahudikan atau memajusikannya.* (H.R. Bukhari Muslim).

Berdasarkan kenyataan dilapangan tidak semua orang tua mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, untuk itu konselor sekolah

memiliki ruang gerak untuk sama-sama memberikan bimbingan kepada peserta didik sebagai bentuk rasa tanggung jawab konselor yang berfungsi dalam meningkatkan serta mengoptimalkan potensi-potensi peserta didik supaya tetap berada dalam nilai-nilai yang positif. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Marimba (1989:19) yang dikutip dari Ahmad Tafsir adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didiknya. Dalam membangun sebuah potensi-potensi anak terkadang orang tua dengan segala kekurangan dan kelebihan tidak sanggup memberikan bimbingan seutuhnya secara maksimal, sehingga memasukkan anaknya ke sekolah.

Ketika anak sudah masuk dalam lingkungan sekolah, maka letak atau celah yang kurang diperhatikan oleh orang tua dapat dimasuki oleh konselor sekolah yang secara keilmuan dan kapasitas sebagai pembimbing dapat saling membantu, menutupi segala kekurangan yang ada pada diri orang tua sehingga anak tetap berada dalam sebuah proses pendidikan yang utuh.

Betapa berat dan banyak tugas yang harus orang tua emban sebagai khalifah yang akan meneruskan peradaban dimuka bumi ini. Sebagai penerus tonggak kehidupan selanjutnya maka anak adalah sebuah kebanggaan yang



harus mampu memberikan nuansa peradaban yang madani dan teratur. Semuanya itu dapat dilakukan dari sejak dini semua orang tua berperan serta dalam membimbing anaknya juga konselor adalah bagian orang tua yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban baik kepada anak-anaknya ataupun peserta didiknya.

Agama terhadap kehidupan manusia akan selalu mewarnai setiap pola yang dibawa dan dianutnya dengan sepenuh hati. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Rasul yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai *figure* pendidik, orang tua, atau pun konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya syaiton dan selamat menempuh perjalan didunia ini. Seperti tertuang dalam ayat berikut ini “*Demi masa. Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran*”. (Al-Ashr :1-3).

Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi nasihat agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang nyata. Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan, Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang

beriman dalam melakukan perbuatan terpuji, seperti yang tertuang pada ayat-ayat berikut : *“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh, maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya”* (At-Tiin :4-5)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

*“Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan-keturunan anak-anak Adam dari tulang sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab : Betul (Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi). Kami lakukan yang demikian itu agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan :”Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.* (Al-A’Raf :172)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.* (Ali Imran:104)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalann-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An Nahl:125)*

Ayat-ayat yang telah dipaparkan dapat dipahami keberadaan jiwa yang menjadi fasik dan adapula jiwa yang menjadi takwa, tergantung kepada manusia yang memilikinya. Surat an-Nahl menunjukkan agar manusia selalu membimbing diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing kearah mana seseorang itu akan menjadi, baik atau buruk. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad saw. menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi.

Mengingat pentingnya sebuah proses bimbingan bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama tersebut secara intensif. Bimbingan berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya, seperti pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai ajaran agama yang terkandung dalam al-Quran. Penulis melihat, surat Luqman ayat 13-19 memiliki kandungan (makna) tentang nilai bimbingan yang sangat dalam. Diantaranya berisi agar manusia senantiasa terhindar dari perbuatan syirik, menjunjung akhlak mulia, dan selalu berhati-hati dalam semua tindakan. Ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat manusia dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan diri yang optimal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi dengan judul : “Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Al-Quran Surat Luqman ayat 13-19.

## **B. Pembatasan dan Rumusan masalah**

Mengingat luasnya bidang kajian, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasannya. Kisah Luqmanul Hakim yang terdapat dalam surat Luqman mungkin dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu penulis membatasi pembahasannya pada ayat 13 sampai 19, yang menurut penulis sangat urgen untuk dikaji lebih dalam dari sudut pandang kajian agama dalam perspektif bimbingan islami dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Pendapat para mufassir tentang pengajaran Luqman yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-19.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-19.
3. Metode bimbingan orang tua terhadap anak.

Adapun rumusan masalah adalah “Bagaimana bimbingan orang tua terhadap anak berdasarkan Al-Quran surat Luqman ayat 13-19?. Kemudian pertanyaan rumusan diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufassir tentang pengajaran Luqman yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-19?
2. Nilai-nilai ajaran apa saja yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-19?
3. Bagaimana metode Luqman dalam membimbing anaknya dalam surat Luqman ayat 13-19.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Mendeskripsikan pendapat para mufasir tentang pribadi Luqman yang luhur dalam Surat Luqman ayat 13-19
2. Mendeskripsikan nilai-nilai bimbingan islami yang efektif, yang disimpulkan dari surat Luqman ayat 13-19.
3. Metode bimbingan Luqman terhadap anak berdasarkan Surat Luqman ayat 13-19.

Adapun kegunaan penulisan skripsi secara teoritis diharapkan dapat membantu orang tua, masyarakat, serta konselor dalam memberikan sebuah bimbingan terhadap peserta didik.

### D. Metode Penelitian

#### 1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian skripsi penulis mengambil data, dari pendapat para ahli yang diformulasikan dalam buku-buku, istilah lazimnya disebut *library research* (studi pustaka) yaitu pengambilan data yang berasal dari buku-buku atau karya ilmiah di bidang tafsir dan pendidikan, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Adapun yang dimaksud sumber primer dalam penulisan skripsi adalah tafsir al-Quran surat Luqman ayat 13-19; *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Tafsir Nurul Quran*,

*Tafsir Al-Maraghi* . Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku pendidikan yang relevan dan korelatif dengan penulisan skripsi.

## 2. Pengolahan Data

Pengolahan data yang penulis lakukan adalah dengan cara menafsirkan, menjelaskan keterkaitan antar surat, dan kemudian mengkorelasikan semua data yang relevan dengan tujuan penulisan skripsi ini. Dalam hal ini penulis lebih banyak kepada penguatan keterkaitan ayat dengan ayat lain, kemudian menghubungkan keterkaitan antar ayat dan diperkuat dengan data-data lain yang sesuai dengan penulisan skripsi ini.

## 3. Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode *tafsir tahlili* yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para *mufassir* dalam menjelaskan kandungan ayat al-Quran dari berbagai aspek dengan memperhatikan ayat-ayat al-Quran sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan makna lafazh yang terdapat di dalamnya, menjelaskan *munasabah* ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat yang kemudian dikaitkan dengan *education approach* (pendekatan pendidikan). Bahkan, secara sistematis penulisan dan pengkajian data penulis juga menggunakan pendekatan metode

tafsir maudhu' (tematik) dengan memelihara susunan antar ayat, kesesuaian dan kedekatannya sehingga terjalin suatu tema yang utuh . (Andi 2007:10)

#### **D. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika penulisan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini meliputi 5 bab. Bab I Pendahuluan, pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, dan metode penulisan. Bab II kajian pustaka, pada bab ini diuraikan teori-teori dasar tentang kajian bimbingan orang tua terhadap anak. Bab III metode penelitian, pada bab ini diuraikan prosedur dan tahap-tahap penulisan mulai persiapan hingga penyusunan berakhir. Bab IV hasil kajian dan pembahasan, dalam bab ini dilaporkan hasil-hasil kajian. Bab V kesimpulan dan rekomendasi.